

**PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM
EKSISTENSI BUDAYA LOKAL BAGI KOMUNITAS TANAH AKSARA
STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF TENTANG PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI
DALAM EKSISTENSI BUDAYA LOKAL BAGI KOMUNITAS TANAH AKSARA DI
BANDUNG**

**Nuryah Asri Sjafirah
Ditha Prasanti**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
email: asri_sjafirah@yahoo.co.id, dithaprasanti@gmail.com

Abstract

Communications media play an important role in the success of the communication process. Communication media as well as the means used to disseminate information in everyday life. The process of communication that exists also certainly not immune from the use of communication media in order to support smooth communication is expected. Moreover, if we are considering the development of a medium of communication in the modern era. So is the case when individuals are joined in a group or community. In groups or community, people learn something about social phenomena through examples of actions. Thus, the culture affirm the basic values of life: what is good and what is bad, what should be done and what should be left out. In this modern era, when the culture is growing into popular culture mixed by western culture, there are still a community that wants to maintain the tradition of local cultural heritage, in the field of literacy. This also reflected in this study. The community was named "Land of Literacy". Researchers will examine the use of Communication Media Existence Local Cultural in Tanah Aksara Community. Their cultural existence 'sense of belonging' which is one of the characteristics of the community land Script. In this study, researchers used a qualitative approach with descriptive qualitative method. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Data analysis technique used is perseverance observation, triangulation of data, and adequacy referential. The results of this study indicate that the use of communications media in existence community culture include the use of social media, namely networking facebook, instagram and twitter of Tanah Aksara community. Media communication is believed to be very effective to show the existence of a locally owned community culture of Tanah Aksara.

Keywords: *Use, Media, Communications, Community, Tanah Aksara*

Abstrak

Media komunikasi memegang peranan penting dalam keberhasilan proses komunikasi. Media komunikasi juga sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi yang terjalin juga tentu tidak luput dari penggunaan media komunikasi demi menunjang kelancaran komunikasi yang diharapkan. Apalagi jika kita mengingat perkembangan media komunikasi di era modern ini. Begitupun halnya ketika setiap individu tersebut bergabung dalam sebuah kelompok atau komunitas. Dalam kelompok atau komunitaslah, individu belajar sesuatu mengenai fenomena sosial melalui contoh-contoh perbuatan. Dengan demikian, kebudayaan menegaskan nilai-nilai dasar tentang kehidupan: apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Pada era modern ini, ketika budaya sudah semakin berkembang menjadi budaya populer yang tercampur oleh budaya barat, ternyata masih ada sebuah komunitas yang ingin mempertahankan tradisi warisan budaya lokal, dalam bidang aksara. Hal ini pun tercermin dalam penelitian ini. Komunitas tersebut bernama "Tanah Aksara". Peneliti akan meneliti mengenai Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Komunitas Tanah Aksara di Bandung. Adanya eksistensi budaya 'sense of belonging' yang merupakan salah satu ciri bagi komunitas Tanah Aksara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan kecukupan referensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi dalam eksistensi budaya komunitas Tanah Aksara meliputi penggunaan media sosial yaitu jejaring facebook, instagram, dan twitter komunitas Tanah Aksara. Media komunikasi ini diyakini sangat efektif untuk menunjukkan eksistensi budaya lokal yang dimiliki komunitas Tanah Aksara.

Kata kunci: Penggunaan, Media, Komunikasi, Komunitas, Tanah Aksara

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi ikut memberikan dampak positif terhadap semakin mudahnya proses komunikasi penyampaian informasi kepada masyarakat, hal ini terjadi karena media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan tersebut pun semakin beragam. Semakin beragamnya media yang tersedia inipun menyebabkan bukan hanyapetugas informasi saja yang mampu menyampaikan informasi, melainkan juga dengan mengoptimalkan penggunaan media dalam proses komunikasi tersebut.

Berbagai bentuk media komunikasi telah mampu mempermudah manusia dalam melakukan interaksi dengan sosial lingkungannya. Bahkan, melalui media komunikasi ini, berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan suatu “pemberitaan” kepada khalayak ramai mampu dengan mudah dikomunikasikan secara massal (Abdullah, 2009).

Penggunaan media komunikasi juga dilakukan oleh hampir setiap orang, terutama yang tergabung dalam sebuah kelompok, komunitas, atau organisasi. Sebuah komunitas tercermin karena adanya persamaan yang teridentifikasi oleh setiap individu dalam komunitas tersebut. Mulai dari ras, ekonomi, agama, politik maupun lifestyle atau gaya hidup. Sebagai makhluk sosial, setiap individu membutuhkan individu lainnya, dan perasaan eksistensi, manusia pun perlu memenuhi kebutuhannya akan diterima oleh sebuah kelompok masyarakat atau komunitas. Adanya ‘sense of belonging’ yang merupakan salah satu ciri manusia. Hal tersebut memberikan kepuasan atas identifikasi diri, bahwa mereka merupakan bagian dari sebuah kelompok atau komunitas.

Bandung sebagai sebuah kota yang nyaman terkenal dengan dengan berbagai macam komunitas yang ada di dalamnya, mulai dari komunitas yang bernuansa tradisional, pendidikan, maupun gaya hidup. Namun, salah satu yang paling dikenal adalah beragam komunitasnya. Dalam penelitian ini,

peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal, yaitu komunitas “Tanah Aksara”.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Liliweri, 2001:4).

Tidak banyak orang menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi antarbudaya sesungguhnya secara langsung atau tidak melibatkan sebuah komunikasi. Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal panorama dasar-dasar komunikasi antarbudaya itu. Dalam kenyataan sosial, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi antar-budaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Maka dari itu kita perlu tahu apa-apa yang menjadi unsur-unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, yang antara lain adalah adanya komunikator yang berperan sebagai pemrakarsa komunikasi; komunikan sebagai pihak yang menerima pesan; pesan/symbol sebagai ungkapan pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol.

Komunikasi itu muncul, karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antar warga masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Sehingga “kebudayaan adalah komunikasi dan

komunikasi adalah kebudayaan, begitulah kata Edward T. Hall (Liliweri, 2001: 2). Jadi, sebenarnya tak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi. Di sinilah pentingnya dilakukan penelitian ini.

Penelitian ini akan mengkaji tentang media komunikasi yang digunakan dalam eksistensi budaya komunitas Tanah Aksara. Budaya komunitas ini sangat menarik karena memerhatikan warisan budaya lokal, berupa aksara, yang telah melekat sebagai identitas diri para anggotanya. Hal ini tentu melibatkan pentingnya penggunaan media komunikasi demi tercapainya tujuan eksistensi budaya komunitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori determinisme teknologi dalam mengkaji penggunaan media komunikasi dalam eksistensi budaya komunitas Tanah Aksara. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang "Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Komunitas Tanah Aksara".

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti tertarik dalam kajian penelitian ini juga tidak lepas dari berlandaskan beberapa penelitian terdahulu yang memunculkan ide baru bagi peneliti. Penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Media Komunikasi Kesehatan" (Sebuah Studi Kasus di Radio Gamasi FM di kota Makassar) disusun oleh Josef Kristian Pakku, Watief Abdul Rachman, Muh. Arsyad Rahman, melakukan penelitian tentang pemanfaatan media komunikasi dalam bidang komunikasi kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi pesan kesehatan yang dilakukan oleh Radio Gamasi FM kepada masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bekerja di stasiun Radio Gamasi FM sebanyak 5 orang, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Radio Gamasi FM memiliki 3 program yang menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, yaitu Tambara, Konsultasi Gigi, dan Bincang Seksologi. Setiap program tersebut memiliki makna pesan masing-masing, sesuai dengan konten yang dimiliki oleh program-program tersebut. Bentuk Pesan dari ketiga acara kesehatan tersebut ialah talkshow interactive. Simbol pesan yang dimiliki, yang meliputi bahasa, aksen, dan dialek yang digunakan dalam penyampaian informasi kesehatan tersebut ialah bergaya Makassar.

Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah dalam hal penggunaan media komunikasinya.

2.2. Eksistensi Budaya Lokal

Eksistensi di artikan sebagai keberadaan. dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. eksistensi ini perlu "diberikan" orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa : "Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya" (Idrus, 1996 : 95). Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa : "Eksistensi ;

kebendaan, adanya” (Tim Penyusun, 2005 ; 288).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan. Mendefinisikan apa sebenarnya yang terkandung dalam eksistensi tersebut memang amat sulit. Kata-kata dan bahasa sesungguhnya tidak sempurna, sehingga tidak dapat secara persis menyatakan pemikiran maupun gagasan. Apalagi kata eksistensi demikian luas cakupannya.

Sementara budaya lokal biasanya didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut J.W. Ajawaila, budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Akan tetapi, tidak mudah untuk merumuskan atau mendefinisikan konsep budaya lokal. Menurut Irwan Abdullah, definisi kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang jelas. Misalnya, budaya Jawa yang merujuk pada suatu tradisi yang berkembang di Pulau Jawa. Oleh karena itu, batas geografis telah dijadikan landasan untuk merumuskan definisi suatu kebudayaan lokal. Namun, dalam proses perubahan sosial budaya telah muncul kecenderungan mencairnya batas-batas fisik suatu kebudayaan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor percepatan migrasi dan penyebaran media komunikasi secara global sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang masih sedemikian asli.

Menurut Geertz (1981) dalam bukunya *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, di Indonesia saat ini terdapat lebih 300 dari suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa yang berbeda dan memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda pula. Wilayah Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang berbeda-beda. Misalnya, wilayah pesisir pantai Jawa yang beriklim tropis hingga wilayah pegunungan Jayawijaya di Provinsi Papua yang bersalju. Perbedaan iklim dan kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap kemajemukan budaya lokal di Indonesia.

Pada saat nenek moyang bangsa Indonesia datang secara bergelombang dari daerah Cina Selatan sekitar 2000 tahun sebelum Masehi, keadaan geografis Indonesia yang luas tersebut telah memaksa nenek moyang bangsa Indonesia untuk menetap di daerah yang terpisah satu sama lain. Isolasi geografis tersebut mengakibatkan penduduk yang menempati setiap pulau di Nusantara tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa yang hidup terisolasi dari suku bangsa lainnya. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh menjadi kelompok masyarakat yang disatukan oleh ikatan-ikatan emosional serta memandang diri mereka sebagai suatu kelompok masyarakat tersendiri. Selanjutnya, kelompok suku bangsa tersebut mengembangkan kepercayaan bahwa mereka memiliki asal-usul keturunan yang sama dengan didukung oleh suatu kepercayaan yang berbentuk mitos-mitos yang hidup di dalam masyarakat.

Menurut Soekmono (1998) dalam *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, masyarakat awal pada zaman praaksara yang datang pertama kali di Kepulauan Indonesia adalah ras Austroloid sekitar 20.000 tahun yang lalu. Selanjutnya, disusul kedatangan ras Melanosoid Negroid sekitar 10.000 tahun lalu. Ras yang datang terakhir ke Indonesia adalah ras Melayu Mongoloid sekitar 2500 tahun SM pada zaman Neolithikum dan Logam. Ras Austroloid kemudian bermigrasi ke Australia dan sisanya hidup di di Nusa Tenggara Timur dan Papua. Ras Melanesia Mongoloid berkembang di Maluku dan Papua, sedangkan ras Melayu Mongoloid menyebar di Indonesia bagian barat. Ras-ras tersebut tersebar dan membentuk berbagai suku bangsa di Indonesia. Kondisi tersebut juga mendorong terjadinya kemajemukan budaya lokal berbagai suku bangsa di Indonesia.

2.3.Komunikasi Antar Budaya

Tema tentang komunikasi bukanlah suatu hal baru, namun akan menjadi lebih menarik setelah dihubungkan dengan konsep “antarbudaya”. Istilah “antarbudaya” pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropolog,

Edward T. Hall pada tahun 1959 dalam bukunya *The Silent Language*. Hakikat perbedaan antarbudaya dalam proses komunikasi dijelaskan satu tahun setelahnya, oleh David K. Berlo melalui bukunya *The Process of Communication (an introduction to theory and practice)*. Dalam tulisan itu Berlo menawarkan sebuah model proses komunikasi. Menurutnya, komunikasi akan berhasil jika manusia memperhatikan faktor-faktor SMCR, yaitu: source, messages, channel, receiver (Liliweri, 2001:1).

Semua tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan. Berlo berasumsi bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu. Berarti kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2001: 2).

Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*interculture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya (Martin dan Thomas, 2007: 92). Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula

praktik-praktik komunikasi (Mulyana, 2005: 20).

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. "Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban" (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2003: 150).

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Disebut sebagai metode deskriptif karena penelitian ini tidak menggunakan hipotesis dan variabel melainkan hanya menggambarkan dan menganalisis kejadian yang ada tanpa

perlakuan khusus atas objek-objek yang diteliti.

Observasi yang peneliti lakukan yaitu penelitian berdasarkan kondisi di lapangan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut hanya mengamati gejala-gejala yang ada di lapangan yang kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara nonparticipant observation, terhadap objek yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan konstruksi makna simbol sebagai identitas diri dalam komunitas Tanah Aksara di Bandung.

2) Wawancara

Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari nara sumber (subjek matter expert). Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui mengenai konstruksi makna simbol sebagai identitas diri dalam komunitas Tanah Aksara. Penggunaan teknik ini sangat penting bagi penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.

3) Studi Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin (2007: 121), metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan konstruksi makna simbol sebagai identitas diri dalam komunitas Tanah Aksara.

3.2. Teknik Analisis Data

Analisis atau mengolah data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi dengan tujuan meningkatkan pemahaman penelitian tentang temuan-temuan atas permasalahan yang diteliti. Bajari, (2009) menyatakan bahwa "Hakekatnya dalam penelitian kualitatif, mengolah data adalah memberi kategori, mensistematisir, dan bahkan memproduksi makna oleh si "peneliti" atas apa yang menjadi pusat perhatiannya".

Menurut Mile dan Huberman (1992: 16), data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- (1). Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap semua informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data ini dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan.
- (2). Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga data berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai masalah penelitian.
- (3). Melakukan interpretasi pada data, yaitu dengan menginterpretasi apa yang telah diberikan dan diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
- (4). Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian.
- (5). Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap empat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan penelitian yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus tentang penelitian ini.

Dalam proses analisis data digunakan metode induktif, karena itu penelitian ini tidak

membuktikan hipotesis, tetapi lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan. Analisis dimulai ketika pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif setelah meninggalkan lapangan. Analisis data dimulai dengan menelaah sumber data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian dilakukan reduksi data dengan cara membuat abstraksi (rangkuman inti) sehingga menjadi suatu informasi. Satuan-satuan ini kemudian disusun dan terakhir mengadakan keabsahan data.

Burhan Bungin (2007: 253-259) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan keabsahannya karena beberapa hal; (1) Subjektivitas peneliti, (2) Kelemahan-kelemahan metode wawancara, (3) Sumber data kualitatif yang kurang dapat dipercaya. Untuk mendapat keabsahan hasil penelitian tentang konstruksi makna simbol sebagai pembentukan identitas diri bagi komunitas Tanah Aksara, penulis menggunakan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan sebagai berikut.

1) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan di lapangan yang dilakukan penulis dimaksudkan untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi. Pengamatan dilakukan secara nonparticipat, yaitu penulis melakukan mengamati kegiatan komunikasi tanpa ikut berperan serta.

2) Triangulasi.

Triangulasi yang dilakukan penulis yaitu triangulasi sumber data, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

3) Kecukupan Refensial

Kecukupan refensial dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang dilakukan, baik referensi yang berasal

dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian. Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dipaparkan, data dapat ditafsirkan dan diolah menjadi hasil penelitian.

3.3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni dengan mengambil informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengambil informan yang tergabung dalam komunitas Tanah Aksara. Peneliti mengambil 4 orang informan:

- 1) Dyah Nurhayati, pendiri komunitas Tanah Aksara
- 2) Avi
- 3) Rizal
- 4) Gania

4. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti dapat menjabarkan hasil penelitian ini dalam deskripsi terlampir di bawah ini. Penggunaan media komunikasi dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang menarik dengan perkembangan kebudayaan di era modern ini. Hasil penelitian ini memperlihatkan tentang kepiawaian komunitas Tanah Aksara dalam memilih dan menggunakan media komunikasi yang ada di tengah kecanggihan teknologi komunikasi saat ini.

Penelitian ini akan dilakukan di lokasi komunitas tersebut. Komunitas ini bernama Tanah Aksara, dengan tagline “bersama tradisi mencerdaskan bangsa”, dirintis 12 Desember 2015, beranggotakan 6 orang di Bandung. Tanah Aksara bergerak dibidang pendidikan dan pelestarian budaya Indonesia, fokus pada aksara nusantara, surat semangat & tanah aksara. Komunitas ini bergerak dalam beberapa hal di bawah ini:

- 1) Aksara nusantara: mengenalkan pada masyarakat, bahwa aksara juga bagian dari warisan budaya yang harus lestarian,

bagian dari kearifan lokal sebagai identitas bangsa.

- 2) Surat semangat: misi awal bertujuan meminimalisir angka putus sekolah dengan cara mencari orang yang mau dan peduli dengan pendidikan di Indonesia, kemudian menulis & akan disebar ke penjuru nusantara yang membutuhkan. Kemudian berkembang, penggalan aksara nusantara disetiap daerah yang disingahi oleh tim.
- 3) Tanah Aksara bergerak: melakukan seminar kepada masyarakat untuk mengenalkan, mengingatkan kembali bahwa aksara bagian dari tradisi yang harus dijaga. Kemudian melalui pelatihan: revitalisasi budaya agar tidak punah. Produk bisa berupa karya cipta: menulis aksara, tshirt, puzzle, dan lain-lain. (Company Profile Tanah Aksara: 2016)

Komunitas Tanah Aksara juga mengarah kepada pengenalan kembali aksara nusantara, memberikan wawasan tentang pentingnya aksara dan budaya. Target yang diharapkan oleh komunitas ini adalah khalayak mampu menulis dan membaca sebagai bagian dari keseharian, sehingga pelestarian itu tetap terjaga. Luaran yang akan dihasilkan adalah khususnya untuk mahasiswa desain mampu menulis atau membuat karya yang terinspirasi oleh aksara tersebut. Hal ini relevan dengan tujuan dari pembentukan Tanah Aksara sendiri, yaitu:

- 1) Tanah Aksara sebagai wadah pelestari budaya
Muatan lokal harus ditingkatkan di sekolah-sekolah atau bahkan universitas umum, tidak hanya di jurusan sastra daerah saja
- 2) Aksara sudah mulai langka bahkan ada yang mulai punah
Perlu adanya revitalisasi: pengenalan kembali agar tidak buta aksara
- 3) Generasi penerus sudah mulai asing
Oleh karena itu, diperlukan adanya Pelatihan non formal:

Umum/anak-anak : pelatihan membaca, menulis menggunakan metode puzzle (puzzle sebagai karya cipta/produk/alat peraga)

Mahasiswa desain/yang tertarik di desain: pelatihan tipografi yang terinspirasi dari aksara

Umum/ibu-ibu : fashion (kaos atau baju yang menggunakan aksara sebagai aksen)

- 4) Propaganda

Mencipta produk yang digunakan sehari-hari: kaos, baju, kartu pos, tempelan kulkas dan karya desain produk lainnya.

- 5) Pelestari budaya

Jangka panjang, perlu adanya perpustakaan atau museum aksara karena belum ada. Pentingnya kearifan lokal sebagai identitas bangsa.

4.1. Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Komunitas Tanah Aksara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa komunitas Tanah Aksara merupakan komunitas yang unik dalam mengungkap tradisi dan budaya lokal yang ditunjukkan dalam media. Komunitas ini memiliki komitmen yang tinggi dalam mempertahankan budaya lokal dan warisan leluhur berupa aksara-aksara lokal.

Komunitas ini mengarah kepada pengenalan kembali aksara nusantara, memberikan wawasan tentang pentingnya aksara dan budaya. Tanah Aksara ingin bergerak sebagai wadah yang melestarikan aksara nusantara sebagai warisan budaya, bagian dari desain, identitas diri, dan kearifan lokal. Hal ini sangat menarik dan relevan dengan penelitian peneliti yang ingin mengkaji tentang penggunaan media komunikasi dalam eksistensi budaya komunitas Tanah Aksara, khususnya eksistensi dalam penguatan budaya lokal.

Hal inipun dibuktikan oleh pernyataan Diah sebagai pendiri komunitas Tanah Aksara, saat diwawancarai peneliti:

“Ya, seiring dengan kecanggihan teknologi abad ini, hehe... saya juga gak mau ketinggalan dong. Justru ini jadi pendukung buat saya mendirikan komunitas ini. Awalnya saya gak pede, pesimis juga dengan respon masyarakat. Trus sempet bingung juga, ya gimana, saya punya ide tapi takut ga ada yang sepaham gitu. Akhirnya, saya memutuskan untuk membuatkan account facebooknya. Dulu kan lagi booming banget ya. Nah, ada twitter, trus saya bikin accountnya juga. Tapi kalo twitter ternyata gak terlalu seru ya, soalnya saya ga bisa bebas bereskrpsi tentang eksistensi budaya komunitas tanah aksara, hehe...”

(Wawancara dengan Diah, 15 Juli 2016)

Pernyataan di atas merupakan salahsatu deskripsi hasil wawancara dengan informan, yang menerangkan tentang penggunaan media komunikasi sebagai wahana untuk menunjukkan eksistensi budaya komunitas Tanah Aksara.

“Betul, aku seneng bisa mendirikan komunitas ini, terus ada beberapa teman yang ikut bergabung, ya karena mereka punya misi yang sama tentang pelestarian aksara lokal sebagai warisan budaya lokal yang harus dipertahankan sampe kapanpun. Jadi, dengan melalui media komunikasi khususnya media online, ya kami jadi terbantu banget. Bisa dicek deh langsung di facebook-nya tanah aksara, ada banyak respon positif dari masyarakat di situ.”

(Wawancara dengan Diah, 16 Juli 2016)

Penggunaan media komunikasi dimanfaatkan secara optimal oleh komunitas Tanah Aksara. Sebagaimana diceritakan oleh Diah dalam wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

“Media komunikasi yang kami pake kan ada tiga, yaitu facebook, twitter, dan instagram. Tapi media yang paling efektif selama ini adalah facebook. Saya dapet banyak respon yang positif dari mulai anak-anak sampe orang dewasa tentang tanah aksara. Pokoknya, facebook ini deh yang paling membantu, sampe ada surat-surat dari anak-anak yang berasal dari desa terpencil di suatu pulau, yang minta bantuan untuk sekolah, membaca, menulis. Trus sampe ada permintaan juga untuk renovasi sekolah, waaah pokonya, saya terharu banget. Saya ngerasa seneng banget bisa datang ke sana, sedih rasanya pas liat kondisi sekolahnya, alhamdulillah kami juga bisa bantu melakukan renovasi kecil-kecilan di sekolah itu. Nah itu semua ya berkat facebook. Jadi, saya katakan kalau untuk komunitas tanah aksara, media komunikasi yang paling efektif dan paling banyak pengunjungnya ini ya di facebook fanpage.”

(Wawancara dengan Diah, 17 Juli 2016)

Diah juga menyebutkan bahwa ada tiga jenis media komunikasi yang digunakan untuk menunjukkan eksistensi budaya komunitas Tanah Aksara ini, yaitu melalui media sosial yang terdiri dari:

FB Page : Tanah Aksara
IG/Twitter : @tanahaksara
E-mail : tanahaksara@gmail.com

“Memang kalo untuk keanggotaan sih masih sedikit ya, baru 6 orang, tersebar luas di beberapa daerah. Tapi tau gak, kami mengumpulkan donasi dan beberapa kegiatan sosial lain itu ternyata mengundang partisipasi yang banyak dari orang-orang. Aku juga kagum banget, ternyata banyak juga yang mau jadi donatur, malah karena akun facebook ini ya, tanah aksara jadi eksis,

hehehe.... sampe ke pelosok tanah air Indonesia loh...Jadi, ya pokonya makin semangat deh untuk tetap eksis memperlihatkan identitas kami yang mengusung warisan budaya lokal ini. Aku juga selalu menekankan itu dengan atribut yang kami pake, baik itu di facebook, instagram, maupun twitter. Tapi juga atribut kayak pakaian nih, aku desain sendiri pake aksara lokal, biar khas dan makin eksis. Aku bikin t-shirt yang couple gitu kan jadi banyak yang beli, trus 30% nya buat donasi ke acara sosial tanah aksara, kayak renovasi sekolah itu. ”

(Wawancara dengan Diah, 20 Agustus 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, adapun hasil penelitian tentang penggunaan media komunikasi ini dilakukan sebagai wadah yang menunjukkan eksistensi budaya komunitas Tanah Aksara, sebagai berikut:

- a. media komunikasi FB Page digunakan untuk mengajak masyarakat pada pendidikan dan pengenalan: umum, mereka tidak lagi buta aksara daerah.
- b. b.media komunikasi FB Page, twitter, dan Instagram digunakan untuk revitalisasi: pengiat tipografi baik mahasiswa/awam dapat mencipta/merevitalisasi aksara sebagai sebuah karya unik dan menunjukkan bahwa kita juga memiliki identitas yang khas dan berfilosofi tinggi.
- c. media komunikasi FB Page digunakan sebagai propaganda produk: masyarakat yang diberdayakan memproduksi karya cipta sehingga membuka lapangan pekerjaan baru.
- d. media komunikasi FB Page digunakan untuk pelestarian: museum online atau perpustakaan digital sehingga dapat diakses di seluruh Indonesia. SDM dari organisasi lain agar dapat diakses seluruh masyarakat Indonesia.

4.2. Analisis Teori Determinisme Teknologi

Teori ini dikemukakan oleh Marshall McLuhan pertama kali pada tahun 1962 dalam tulisannya *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat. Dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain.

Setengah abad yang lalu, hal ini telah diprediksi oleh McLuhan yang percaya bahwa penemuan telegraf pada tahap selanjutnya, mengantarkan orang-orang memasuki era elektronik.

Kemampuan yang terjadi akibat era elektronik menyebabkan perluasan yang lebih baik, pikiran dan perasaan manusia. *The Electronic Age*. Era ini juga menandai ditemukannya berbagai macam alat atau teknologi komunikasi. Telegram, telpon, radio, film, televisi, VCR, fax, komputer, dan internet. Dengan era elektronik dunia seolah semakin sempit. Inilah yang disebut McLuhan sebagai desa global (*global village*). Aktivitas manusia tidak akan lepas dan aktivitas manusia yang lain, bahkan desa global telah membentuk manusia menjadi makhluk individual.

McLuhan berpikir bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Paling tidak, ada beberapa tahapan yang layak disimak. Pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Hal ini relevan dengan hasil penelitian peneliti, yang terjadi dalam komunitas Tanah Aksara, bahwa kecanggihan teknologi yang berkembang dapat menimbulkan perubahan penggunaan media komunikasi yang dioptimalkan dalam komunitas Tanah Aksara ini.

Kedua, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan

manusia. Dalam hal ini, peneliti melihat adanya perubahan kehidupan yang terjadi dalam setiap peristiwa komunikasi, perubahan teknologi komunikasi ini menghasilkan media komunikasi yang tentu banyak digunakan oleh setiap orang untuk berkomunikasi.

Ketiga, sebagaimana yang dikatakan McLuhan bahwa “Kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri”. Hal ini jelas terasa dalam penggunaan media komunikasi dalam eksistensi budaya komunitas Tanah Aksara.

Kita belajar, merasa, dan berpikir terhadap apa yang akan kita lakukan karena pesan yang diterima teknologi komunikasi menyediakan untuk itu. Artinya, teknologi komunikasi menyediakan pesan dan membentuk perilaku kita sendiri. Secara khusus, konvergensi teknologi informasi menyebabkan bergesernya pola perilaku manusia, dalam hal ini adalah komunitas Tanah Aksara tersebut, yang menunjukkan eksistensi budaya komunitasnya dalam berkomunikasi dengan seluruh warga tanah air Indonesia.

Media konvergen telah memasuki dalam perasaan manusia dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita. Dalam hal ini, peneliti melihat komunitas Tanah Aksara yang mengoptimalkan peran teknologi tentu ingin menggunakannya lagi dan terus menerus. Bahkan, jikalau melihat dari tokoh pencetus teori determinisme teknologi ini, McLuhan, yang sampai pada kesimpulannya bahwa media adalah pesan itu sendiri (the medium is the message).

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adapun kesimpulan hasil penelitian peneliti tentang penggunaan media komunikasi ini dilakukan sebagai wadah yang menunjukkan eksistensi budaya komunitas Tanah Aksara, sebagai berikut:

- 1) Komunitas Tanah Aksara memanfaatkan kecanggihan teknologi yang memberikan banyak kemudahan bagi mereka untuk menunjukkan eksistensi budaya komunitas Tanah Aksara, yang mengusung budaya lokal ini. Komunitas ini menggunakan media komunikasi berupa media sosial, yang meliputi: facebook fan page, twitter, dan instagram.
- 2) Penggunaan media komunikasi dalam komunitas Tanah Aksara ini ditujukan untuk beberapa hal, peneliti menyimpulkan dalam penjabaran meliputi:
 - a. media komunikasi FB Page digunakan untuk mengajak masyarakat pada pendidikan dan pengenalan: umum, mereka tidak lagi buta aksara daerah.
 - b. b.media komunikasi FB Page, twitter, dan Instagram digunakan untuk revitalisasi: pengiat tipografi baik mahasiswa/awam dapat mencipta/merevitalisasi aksara sebagai sebuah karya unik dan menunjukkan bahwa kita juga memiliki identitas yang khas dan berfilosofi tinggi.
 - c. media komunikasi FB Page digunakan sebagai propaganda produk: masyarakat yang diberdayakan memproduksi karya cipta sehingga membuka lapangan pekerjaan baru.
 - d. media komunikasi FB Page digunakan untuk pelestarian: museum online atau perpustakaan digital sehingga dapat diakses di seluruh Indonesia. SDM dari organisasi lain agar dapat diakses seluruh masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka**Buku:**

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin, M. Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media. Group
- Geertz, H. 1981. Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Mulyana, Deddy. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Liliweri, Alo. 2007. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: LKiS.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Soekmono.1998. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sukidin, B. (2002). Metode penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya: Insan Cendekia Surabaya.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard. Lynn H.Turner. 2007. "Pengantar Teori Komunikasi". Jakarta: Salemba Humanika.
- West, Turner. 2008. "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi". Jakarta: Salemba Humanika

Jurnal Elektronik:

- Josef Kristian Pakku, Watief Abdul Rachman, Muh. Arsyad Rahman,. 2013. "Pemanfaatan Media Komunikasi Kesehatan (Sebuah Studi Kasus di radio GAMASI FM kota Makassar)". Retrieved September 2016.